

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING LGBT PENYINTAS HIV YANG MENDAPATKAN SIKAP DISKRIMINASI

Kuni Kusuma Prahastami^{1*}, Aris Munandar², Yean Aguste³

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang¹

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Sains, Universitas Mercu Buana Yogyakarta²

Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta³

*Corresponding Author : kunikusumaprahastami@gmail.com

ABSTRAK

Stigma masyarakat tentang LGBT dan penyintas HIV sering membuat pelaku LGBT dengan HIV mendapatkan perlakuan diskriminasi yang sangat berdampak pada tingkat *psychological well-being*. Sementara *psychological well-being* yang baik sangat diperlukan oleh seorang individu untuk menjalani hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *psychological well-being* pada LGBT penyintas HIV yang mengalami sikap diskriminasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Secara lebih spesifik, desain penelitian ini menggunakan studi kasus, dengan pemilihan partisipan dengan teknik *purposive sampling* yang karakteristiknya disesuaikan dengan tujuan penelitian. Partisipan penelitian berjumlah 2 orang dengan inisial HW yang berumur 37 tahun dan YS yang berumur 55 tahun. Teknik analisis data yang dipakai berupa reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing/verification*. Dari data yang diperoleh dari partisipan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* pada LGBT penyintas HIV yang mendapatkan sikap diskriminasi yaitu HW dan YS bersifat positif. Peran faktor internal yang positif yaitu penerimaan diri (*Self-acceptance*), perkembangan pribadi (*personal growth*), tujuan hidup (*purpose in life*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*), dan kemandirian (*autonomy*) memiliki kontribusi yang besar terhadap *psychological well-being* yang dimiliki oleh HW dan YS sehingga HW dan YS dapat menjalani hidupnya dengan baik meskipun HW dan YS masih mendapatkan perlakuan diskriminatif.

Kata kunci : *psychological well-being; LGBT; penyintas HIV*

ABSTRACT

Society's stigma about LGBT and HIV survivors often results in LGBT actors with HIV receiving discriminatory treatment which greatly impacts the level of *psychological well-being*. Meanwhile, good *psychological well-being* is needed by an individual to live his life. This study aims to describe the *psychological well-being* of LGBT HIV survivors who experience discriminatory attitudes. This study uses qualitative methods with data collection techniques, namely observation and interviews. More specifically, this research design uses a case study, with the selection of participants using a *purposive sampling* technique whose characteristics are adjusted to the research objectives. There were 2 research participants with the initials HW who was 37 years old and YS who was 55 years old. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and *conclusion drawing/verification*. From the data obtained from the participants and the discussion, it can be concluded that the *psychological well-being* of LGBT HIV survivors who experience discriminatory attitudes, namely HW and YS, is positive. The role of positive internal factors, namely self-acceptance, personal growth, purpose in life, positive relationship with others, environmental mastery, and autonomy have a major contribution to the *psychological well-being* of HW and YS so that HW and YS can live their lives with good even though HW and YS still get discriminatory treatment.

Key words : *psychological well-being; LGBT; HIV survivor*

PENDAHULUAN

Stigma masyarakat tentang LGBT dan penyintas HIV sering membuat pelaku LGBT dengan HIV mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Dalam masyarakat, mereka

dipandang sebagai manusia kelas dua. Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang HIV dan kultur masyarakat yang religious yang memandang LGBT adalah sebuah dosa atau kesalahan. Hal ini diungkapkan oleh Prahastami & Winta (2022) tentang para penentang kaum LGBT yang meyakini bahwa pelaku LGBT merupakan ‘penyakit menular’ dalam lingkungan sosial.

Selain stigma buruk yang diterima oleh kaum LGBT, mereka juga mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Prahastami & Winta (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa banyak kaum LGBT yang masih mendapatkan perilaku *intoleran* dalam masyarakat. Hal ini membuktikan, bahwa kaum LGBT masih mendapatkan sikap diskriminasi dalam ranah sosial. Zhao (dalam Uyun & Siddik, 2018) memaparkan hasil penelitiannya bahwa penyintas HIV mendapatkan diskriminasi dari orang lain yakni perlakuan khusus yang kurang lazim seperti pengucilan sehingga kurang diterima di lingkungannya, kurang nyaman berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ini yang menjadi alasan penyintas HIV kehilangan harapan, dan menarik diri dari lingkungan sehingga rentan melakukan tindakan maladaptif terhadap dirinya.

Sikap diskriminasi masyarakat terhadap pelaku LGBT penyintas HIV sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* dari pelaku LGBT penyintas HIV itu sendiri. Sementara *psychological well-being* yang baik sangat diperlukan oleh seorang individu untuk menjalani hidupnya. Seorang individu jika memiliki *psychological well-being* yang baik dapat optimal dalam mencapai tujuan hidup. Huppert (dalam Rosalina, 2018) juga mengemukakan bahwa *psychological well-being* menjelaskan tentang kehidupan yang berjalan dengan baik, adanya kombinasi perasaan yang baik dan peranan yang efektif. Sehingga seseorang dengan *psychological well-being* yang baik akan mampu mengatasi permasalahan hidupnya dengan baik dan dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik. Pearlin & Breman (dalam Porter, et al., 2017) mengemukakan stigma negatif yang diterima penyintas HIV berdampak pada *psychological well-being* mereka yang nantinya akan menentukan metode *coping* dalam mengatasi kondisi yang diterimanya.

Riff disitasi oleh Hardjo et al., (2020) mengemukakan bahwa individu dengan *Psychological well-being* rendah akan memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik, sering muncul perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini, selanjutnya muncul perilaku minimnya hubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain, saat ini tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, serta tidak memiliki keyakinan yang dapat membuat hidupnya saat ini menjadi lebih berarti.

Menurut Snyder dan Ryff (dalam Compton & Hoffman, 2013), terdapat enam dimensi yang dapat mengukur *psychological well-being* yaitu, penerimaan diri (*self-acceptance*), perkembangan pribadi (*personal growth*), tujuan hidup (*purpose in life*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*), dan kemandirian (*autonomy*).

Ketercapaian *Psychological well-being* ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. *Psychological well-being* akan dicapai individu apabila dia mampu mencapai atau mewujudkan kebahagiaan disertai pemaknaan hidup (Viitpoom and Saat dalam Hardjo et al., 2020). Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimanakah *psychological well-being* pada individu pelaku LGBT penyintas HIV yang mendapatkan sikap diskriminasi.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Secara lebih spesifik, desain penelitian ini menggunakan studi kasus, dengan pemilihan partisipan dengan teknik *purposive sampling* yang karakteristik

disesuaikan dengan tujuan penelitian. Partisipan penelitian berjumlah 2 orang dengan inisial HW yang berumur 37 tahun dan YS yang berumur 55 tahun. Teknik analisis data yang dipakai berupa reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL

Perolehan data dari hasil wawancara dengan partisipan, diuraikan dalam bentuk narasi. Hasil analisis data dijabarkan dengan menggunakan aspek-aspek *psychological well-being* yang terdapat dalam pedoman wawancara. Hasil wawancara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Unit- unit Tema Partisipan HW

Tema	Unit Tema
Identitas	Partisipan HW merupakan individu dewasa yang merupakan transpuan dan seorang penyintas HIV. Partisipan bekerja pada sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang HIV dan AIDS, keragaman gender dan pemberdayaan lansia.
Penerimaan Diri (<i>Self-acceptance</i>)	Partisipan masih merasa kurang nyaman ketika berada di lingkungan masyarakat oleh karena latar belakang pemahaman masyarakat yang berbeda- beda tentang LGBT dan ODHA/ODHIV. Meskipun begitu, HW memiliki sikap yang positif. Hal ini diketahui dengan besarnya harapan HW agar lingkungan masyarakatnya semakin memperoleh pengetahuan mengenai apa yang dialaminya.
Perkembangan pribadi (<i>personal growth</i>),	Partisipan HW memiliki perkembangan diri yang baik ketika partisipan mengalami berbagai kronologi peristiwa dalam hidupnya, yang membuat partisipan merasa bahwa saat ini partisipan menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal ini ditandai dengan penerimaan diri partisipan, empati partisipan kepada orang lain yang memiliki nasib kurang beruntung, serta memiliki pemikiran yang positif bahwa dirinya tetap mampu menghadapi tantangan hidup di masa depan.
Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)	HW memiliki tujuan hidup yang tertuju pada transpuan dengan ODHA/ODHIV yang memiliki nasib kurang beruntung seperti dirinya, yang tersisih dari masyarakat dengan membangun sebuah shelter untuk mereka tinggal.
Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relationship with others</i>)	HW memiliki hubungan yang positif dengan orang-orang yang memiliki nasib sama dengan dirinya. Namun, HW kurang bisa diterima oleh masyarakat oleh karena dirinya yang seorang transpuan dan seorang penyintas ODHIV.
Penguasaan terhadap lingkungan (<i>environmental mastery</i>)	HW masih mengalami penolakan-penolakan masyarakat kepada dirinya dan orang-orang yang sama seperti dirinya. Namun demikian, HW mengabaikan penolakan-penolakan tersebut dengan pikiran-pikiran yang positif.
Kemandirian (<i>autonomy</i>)	Saat ini HW dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan sosial dengan baik. HW juga diangkat menjadi staff di lembaga HW bekerja, dan menjadi mandiri secara finansial.

Partisipan pertama dalam penelitian ini berinisial HW yang berusia 37 tahun. Wawancara sesi pertama dengan HW dilakukan di tempat kediaman HW di Yogyakarta pada

tanggal 19 Juni 2022. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *psychology well-being* pada HW bersifat cukup positif. Hal ini ditandai dengan adanya penerimaan diri yang baik, perkembangan diri yang baik, memiliki tujuan hidup yang baik, penguasaan terhadap lingkungan yang baik, kemandirian yang baik, meskipun HW masih memiliki hubungan terhadap orang lain yang kurang baik oleh karena penerimaan masyarakat yang masih kurang terhadap para transpuan dan penyintas ODHA/ODHIV.

Tabel 2 Unit- unit Tema Partisipan YS

Tema	Unit Tema
Identitas	Partisipan YS merupakan individu dewasa yang merupakan transpuan dan seorang penyintas HIV. Partisipan bekerja pada sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang HIV dan AIDS, keragaman gender dan pemberdayaan lansia.
Penerimaan Diri (<i>Self-acceptance</i>)	YS menjadi transpuan sejak dia berumur 27 tahun. YS merasa nyaman dengan dirinya yang menjadi transpuan. YS juga menyadari dengan dirinya menjadi transpuan maka akan ada tantangan dan perlakuan yang kurang menyenangkan yang akan diterima olehnya. YS juga menyadari jika dengan menjadi transpuan dan penyintas HIV maka akan memiliki beban ganda dalam dirinya, namun YS dapat menyikapinya dengan baik, dan dapat menjalani hidup dengan nyaman.
Perkembangan pribadi (<i>personal growth</i>),	YS adalah seorang yang aktif dalam hidupnya. Di usianya yang tidak lagi muda, YS masih aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan para transpuan dan ODHA/ODHIV. YS merasa hidupnya mengalami perkembangan dan peningkatan ketika YS melihat banyak teman sesama transpuan dan ODHA/ODHIV yang masih membutuhkan edukasi dan pelayanan Kesehatan. Karena tidak banyak transpuan yang menyadari akan pentingnya kesehatan diri seperti diri YS. Setelah itu, jangkauan YS semakin luas, tidak hanya kepada kaum transpuan, namun juga kepada ibu-ibu rumah tangga.
Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)	YS menginginkan hidupnya lebih berarti untuk orang lain. Hal ini membuat YS memilih jalan hidup untuk menjadi seorang yang aktif berkecimpung dalam dunia kesehatan melalui sosialisasi HIV/AIDS dan menjadi volunteer kesehatan. Kegiatan- kegiatan tersebut membuat diri YS menjadi semakin bahagia, karena YS merasa dengan kegiatan tersebut, hidupnya menjadi semakin bermakna.
Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relationship with others</i>)	YS memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya. YS tidak mendapat penolakan dari keluarga besar ketika YS memutuskan menjadi seorang transpuan dan penyintas HIV. YS mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, terutama Ibu. Menjadi pribadi yang <i>humble</i> , ramah, terbuka, rela membantu, dan komunikatif membuat YS lebih mudah diterima oleh orang lain.
Penguasaan terhadap lingkungan (<i>environmental mastery</i>)	Menjadi transpuan dan penyintas HIV membuat YS mengalami masalah dalam kehidupan sosialnya. Namun YS memiliki aset-aset yang berupa relasi yang banyak membantu YS memecahkan masalahnya. Dengan pembawaan diri yang baik, membuat YS mudah diterima di lingkungannya.

Kemandirian (<i>autonomy</i>)	YS memiliki kemandirian finansial dengan bekerja instansi. YS juga memiliki kemandirian psikologis sehingga YS merasa nyaman dalam membawa diri, dan nyaman menjadi dirinya sebagai transpuan dengan HIV.
--------------------------------------	---

Partisipan kedua dalam penelitian ini berinisial YS yang berusia 55 tahun. Wawancara sesi kedua dengan YS dilakukan di tempat kediaman YS di Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2022. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *psychology well-being* pada YS bersifat sangat positif. Hal ini ditandai dengan adanya penerimaan diri yang baik, perkembangan diri yang baik, memiliki tujuan hidup yang baik, penguasaan terhadap lingkungan yang baik, kemandirian yang baik, dan hubungan terhadap orang lain yang baik.

Tabel 3 Unit- unit Tema *Significant-other* BA (partisipan HW)

Tema	Unit Tema
Identitas	BA merupakan seorang wanita paruh baya berusia 53 tahun yang tinggal di sebelah kediaman HW. Beliau awalnya sedikit sulit menerima kondisi tetangganya yang merupakan penyintas HIV dan merupakan seorang transpuan. Seiring waktu BA melihat bahwa kehidupan HW penuh diskriminasi dan penolakan kemudian menaruh iba sehingga berusaha memahami keadaan HW dan membantu semampunya.
Penerimaan Diri (<i>Self-acceptance</i>)	BA mengamati bahwa HW memang kurang diterima di lingkungannya yang terlihat dari pandangan dan obrolan masyarakat ketika membahas HW. BA menganggap bahwa masyarakat sekitar kurang mendapat informasi yang benar tentang kondisi HW tidak seperti dirinya yang mendapat info dari anaknya yang adalah mahasiswa keperawatan. BA sering mendengar bahwa HW tetap berusaha tegar menghadapi kondisi itu dan berharap adanya informasi yang benar tentang kondisinya. BA juga tahu bahwa HW menerima kondisi hidupnya dengan baik sekalipun ada rasa tidak nyaman ketika berbaur di masyarakat.
Perkembangan pribadi (<i>personal growth</i>)	Menurut BA sikap HW dalam menjaga dirinya terbilang baik. Sekalipun HW mendapat perlakuan kurang baik dan kurang nyaman, namun menurut BA tetangganya tetap mau membantu orang di lingkungannya yang butuh bantuan, HW dinilai tegar menghadapi orang lain dan menerima kondisi diri apa adanya. Menurutnya HW semakin mampu menunjukkan kepercayaan diri ketika berbaur. Harapan HW di masa depan akan penerimaan warga terhadap dirinya sesekali diceritakan kepada BA.
Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)	Menurut BA ada keinginan mulia dari HW untuk membantu sesamanya yaitu transpuan dengan ODHA/ODHIV. Menurut BA Hal itu disebabkan karena HW tahu bahwa tanpa hidup akan lebih baik jika ada dukungan dari orang yang senasib dengannya. HW merasakan hal ini dan sebisa mungkin berusaha membuat orang yang sama dengannya tidak merasakan kesulitan yang dia rasakan.
Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relationship with others</i>)	BA melihat HW punya hubungan yang dekat dan saling mendukung kepada orang-orang yang senasib dengan dirinya sekalipun tindakannya kurang dapat

	diterima masyarakat lain karena kondisi diri dan orang-orang yang dia bantu. Menurutnya HW tetap berusaha bersikap baik dengan warga lain meski ada penilaian kurang baik dari masyarakat.
Penguasaan terhadap lingkungan (<i>environmental mastery</i>)	Menurut BA masih terdapat penolakan dan sikap negatif kepada HW dan teman-temannya yang ditunjukkan masyarakat di lingkungan tersebut. Beberapa warga mulai menaruh simpati namun belum mau menunjukkan. Ba menganggap HW cukup tegar untuk mengabaikan berbagai sikap tersebut.
Kemandirian (<i>autonomy</i>)	BA menilai HW dapat mandiri dengan baik. BA juga mengetahui bahwa HW sudah memiliki pekerjaan sebagai staff di sebuah Lembaga. HW dinilai sudah memiliki penghasilan yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan bulannya.

Responden pertama dalam penelitian ini berinisial BA yang berusia 53 tahun. Wawancara sesi pertama dilakukan kepada BA dilaksanakan di kediaman BA yang berada di sebelah rumah HW pada tanggal 20 Juni 2022. Berdasarkan hasil wawancara bersama BA diperoleh kesimpulan bahwa kondisi *psychology well-being* pada partisipan HW dinilai cukup positif. Menurut penuturan BA, partisipan dianggap memiliki penerimaan diri yang baik, adanya pengembangan diri yang terlihat, mampu menguasai diri dalam lingkungan sosial, dapat hidup mandiri. HW dianggap masih memiliki hubungan yang belum terlalu baik dengan lingkungan akibat stigma dan penerimaan terhadap kondisi yang dialaminya sebagai transpuan dan penyintas ODHA/ODHIV.

Tabel 4 Unit- unit Tema Responden SR (Partisipan YS)

Tema	Unit Tema
Identitas	Responden SR merupakan sahabat dari partisipan YS. SR adalah seorang wiraswasta yang membuka usaha di sekitar rumahnya. Perkenalamnya dengan YS sejak di bangku sekolah. Awalnya sempat kaget dan protes dengan perubahan diri sahabatnya ketika mereka bertemu kembali beberapa tahun silam namun secara perlahan berusaha memahami dan menerima kondisi sahabatnya.
Penerimaan Diri (<i>Self-acceptance</i>)	SR sering mendapat cerita dari YS perihal perubahannya menjadi transpuan terlebih ketika mengetahui sahabatnya penyintas HIV. Terdapat berbagai ketakutan dan tantangan yang akan dialami olehnya namun menurut SR sahabatnya itu bersedia menjalaninya dan berusaha sebaik mungkin untuk hidup nyaman dengan pilihannya.
Perkembangan pribadi (<i>personal growth</i>),	SR melihat bahwa YS masih aktif berkegiatan seperti yang diingatnya ketika dulu di sekolah. SR mengamati bahwa sahabatnya lebih aktif mengikuti kegiatan yang merupakan kondisi dirinya. Menurutnya YS terlihat lebih bahagia dan menjadi bantuan bagi sesama yang memiliki kondisi sama dengannya. Baginya YS sama seperti guru yang mendidik beberapa kelompok Di masyarakat untuk sadar tentang kondisi yang dia alami dan bantuan yang dapat mereka peroleh.
Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)	SR sesekali mengikuti kegiatan yang dilakukan YS dan karena berbagai cerita yang disampaikan sahabatnya maka SR yakin bahwa tujuan hidup YS

	adalah untuk membantu orang-orang lain dengan kondisi sama dengannya. SR menganggap YS sudah menemukan makna dan tujuan hidupnya untuk membantu dan berbagi.
Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relationship with others</i>)	SR melihat bahwa YS mendapatkan penerimaan yang baik dari keluarganya tanpa ada penolakan terhadap pilihan hidup yang dijalannya, bahkan ketika mengetahui YS sebagai penyintas HIV. Menurut SR masyarakat mudah menerima YS karena dirinya yang berkepribadian baik dan ramah pada siapa pun.
Penguasaan terhadap lingkungan (<i>environmental mastery</i>)	Menurut SR bahwa YS adalah sosok yang ramah dan selalu bersikap baik sehingga dia mampu diterima oleh masyarakat sekitarnya. Kondisinya yang seorang transpuan serta penyintas HIV tidak menjadi penghalang dirinya berbaur di masyarakat.
Kemandirian (<i>autonomy</i>)	SR menjelaskan bahwa YS memiliki penghasilannya sendiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain untuk pemenuhan kebutuhannya. Kemampuan finansial tersebut membuat YS lebih leluasa mengelolanya untuk membantu orang lain sesuai bidangnya. Kenyamanan YS dalam berbaur di masyarakat juga karena kepribadiannya yang mandiri dan hangat sekalipun dia adalah transpuan dan penyintas HIV.

Informan kedua dalam penelitian ini berinisial SR yang berusia sama dengan YS yaitu 55 tahun. Wawancara bersama SR dilakukan di kediaman SR pada tanggal 21 Juli 2022. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara di atas bahwa kondisi *psychology well-being* pada YS bersifat sangat positif. Partisipan dinilai memiliki penerimaan diri yang sangat baik, terdapat dukungan keluarga dan penerimaan sosial yang baik dari lingkungan sekitarnya. Kemandirian dan kepribadiannya yang hangat membuat YS mampu diterima masyarakat tanpa melihat kondisi dirinya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, partisipan HW memiliki kesejahteraan psikologis yang positif. Hal ini terjadi oleh karena didorong oleh faktor internal yang dimiliki oleh HW yaitu penerimaan diri yang baik, perkembangan diri yang baik, memiliki tujuan hidup yang baik, penguasaan terhadap lingkungan yang baik, kemandirian yang baik meskipun HW masih berusaha memiliki hubungan yang positif dengan masyarakat lewat sosialisasi tentang transgender dan HIV/AIDS. Interpretasi HW atas pengalaman hidupnya dan *positive mindset* yang ada dalam diri HW membuat HW memiliki tujuan hidup yang mengantarkannya kepada perbaikan dimensi-dimensi *psychological well-being* yang lainnya. Selain itu, lingkungan HW yang menanamkan tentang nilai-nilai positif juga mempengaruhi pertumbuhan *psychological well-being* yang ada dalam diri HW meskipun HW harus mengalami diskriminasi oleh karena kondisi yang dimiliki HW sebagai transpuan dan sebagai ODHIV.

Hal tersebut sependapat dengan Ryff dan Stern (dalam Munandar et al., 2020) yang menyatakan bahwa *psychological well-being* dapat sebagai pemenuhan dan perwujudan diri seseorang yang menjadi sumber ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan dan tetap dapat berfungsi positif, kuat secara personal, dan tetap sehat mental. Oleh sebab itu *psychological well-being* merujuk pada individu yang mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal sehingga dapat berfungsi positif sebagaimana berfungsi baik dari sisi fisik dan psikologisnya.

Partisipan YS mengalami kesejahteraan psikologis yang positif karena didorong oleh penerimaan diri yang baik, perkembangan diri yang baik, memiliki tujuan hidup yang baik, hubungan yang positif dengan orang lain yang baik, penguasaan terhadap lingkungan yang baik, dan kemandirian yang baik. Dukungan keluarga kepada YS sebagai transpuan menjadi bekal bagi YS untuk membangun *psychological well-being yang baik*. Hal ini ditambah dengan pembawaan diri YS dan karirnya yang membuat YS memiliki asset- asset yang berupa relasi yang membantu YS memecahkan persoalan atas perlakuan yang tidak menyenangkan bagi YS sebagai bentuk sikap diskriminasi kepada seorang transpuan dan penyintas HIV dari sosial yang kurang pemahaman akan LGBT dan HIV/AIDS.

Pada partisipan YS, *psychological-wellbeing* yang dimiliki dapat dikategorikan baik, Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Huppert (dalam Rosalina, 2018) yang mengemukakan bahwa seseorang dengan *psychological well-being* yang baik akan mampu mengatasi permasalahan hidupnya dengan baik dan dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik. YS juga merasa bahagia dengan kegiatannya menolong orang lain terutama para transpuan dan ODHA/ODHIV. Hal ini membuat YS merasa bahwa hidupnya kian bermakna. Tujuan hidup YS untuk membuat hidup orang lain lebih berarti membawa YS kepada pencapaian *psychological well-being*, sesuai dengan teori Viitpoom and Saat (dalam Hardjo et al., 2020) bahwa *psychological well-being* akan dicapai individu apabila dia mampu mencapai atau mewujudkan kebahagiaan disertai pemaknaan hidup.

KESIMPULAN

Dari data partisipan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* pada LGBT penyintas HIV yang mendapatkan sikap diskriminasi yaitu HW dan YS bersifat positif. Peran faktor internal yang positif yaitu penerimaan diri (*Self-acceptance*), perkembangan pribadi (*personal growth*), tujuan hidup (*purpose in life*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*), dan kemandirian (*autonomy*). Peran lingkungan yang berhubungan positif dengan orang lain juga mempengaruhi kesejahteraan subyektif individu secara positif.

Dari hasil penelitian terkait partisipan LGBT penyintas HIV yang mendapatkan sikap diskriminasi, diharapkan agar partisipan mengenali usaha-usaha yang sudah dilakukan. Para partisipan hendaknya tetap meningkatkan *psychological well-being* yang dirasakan sehingga dapat membantu mengurangi tekanan maupun permasalahan yang dihadapi dalam hidup mereka. Hendaknya pula para Lembaga pemerhati ODHIV memberikan edukasi kepada masyarakat di mana para penyintas HIV tinggal. Masyarakat diharapkan memahami kondisi yang dialami kemudian memberi dukungan dalam sosial dan moral sehingga bisa menjadi tauladan bagi banyak orang, dengan lewat *support* dan mengurangi stigma atau penilaian yang buruk dan diskriminasi terhadap individu dari LGBT penyintas HIV.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Pimpinan Yayasan Kebaya yang telah mengijinkan kami sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini serta kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada partisipan penelitian dan semua pihak yang sudah ikut membantu dan bekerjasama sehingga proses penelitian ini dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Adyani, L., Suzanna, E., Safuwani, S., & Muryali, M. (2019). Perceived Social Support And Psychological Well-Being Among Interstate Students At Malikussaleh University.

- Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 98–104.
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.6591>
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. S.I.: Wadsworth Cengage Learning.
- Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological well-being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>
- Munandar, A., Esterlita Purnamasari, S., Varadhila Peristianto, S., & Mercu Buana Yogyakarta, U. (2020). Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home Psychological Well-Being in Broken Family. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1693–2552.
- Narimawati, Umi. (2008). “Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Teori Dan Aplikasi.” Bandung: Agung Media 9
- Porter, K. E., Brennan-Ing, M., Burr, J. A., Dugan, E., & Karpiak, S. E. (2019). HIV stigma and older men’s psychological well-being: Do coping resources differ for gay/bisexual and straight men? *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 74(4), 685–693. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbx101>
- Prahastami, K. K., & Winta, M. V. I. (2022). Psychologycal Well Being Pada Kaum Gay Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 689–695. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3134>
- Rosalina, R. (2018). Hubungan Antara Psychological Capital dengan Psychological Well-Being Pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati, Agustus*, 7(3), 291–296.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Psychological Well-being pada Guru Honorer di Indonesia: A Literature Review. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Skinta, M.D., Fekete, E.M., & Williams, S.L. (2018). HIV-Stigma, Self-Compassion, and Psychological Well-Being Among Gay Men Living With HIV. *Stigma and Health*, 4, 179–187.
- Uyun, Q., & Siddik, I. (2018). KHUSNUDZON DAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3, 86. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1735>
- Yuliani, I. (2018). Konsep Psychological Well-being Serta Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovatative Counselling: Theory, Practice & Research*, 2(2), 51–56. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling